

Korelasi Dukungan Keluarga dengan Kejadian Self Harm pada Remaja

Andi Bunga Tenri Ayu ^{1*}, Alfunnafi Fahrul Rizzal ², Indari ³

¹⁻³ Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya, Indonesia

Email : fahrulrizzal@itsk-soepraoen.ac.id

*Penulis Korespondensi: fahrulrizzal@itsk-soepraoen.ac.id

Abstract. *Self-harm among adolescents is a mental health problem influenced by various psychosocial factors, including family support. The family serves as the primary support system that can protect adolescents from the effects of stress and maladaptive coping behaviors. This study aimed to analyze the relationship between family support and the incidence of self-harm among adolescents. The study employed an analytic quantitative design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 476 adolescents selected using a cluster random sampling technique. Family support was measured using the Perceived Social Support–Family (PSS-Fa) questionnaire, while the incidence of self-harm was assessed using the Self-harm Inventory (SHI). Data were analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of respondents had high levels of family support (65.8%) and did not engage in self-harm (78.2%). Bivariate analysis indicated a significant relationship between family support and the incidence of self-harm among adolescents ($p < 0.001$), where adolescents with high family support were more likely to be in the non-self-harm category, while mild and severe self-harm were more commonly found among adolescents with low family support. This study concludes that family support plays an important role as a protective factor against self-harm among adolescents. Strengthening the role of the family should be a key focus in family-based nursing interventions for the prevention of mental health problems in adolescents.*

Keywords: *Adolescents, Family support, Nursing, Perceived Social Support–Family (PSS-Fa), Self harm.*

Abstrak. *Self-harm pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikososial, termasuk dukungan keluarga. Keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang dapat melindungi remaja dari dampak stres dan perilaku koping maladaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan indikasi self-harm pada remaja. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 476 remaja yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner Perceived Social Support–Family (PSS-Fa), sedangkan potensi terjadinya self-harm diukur menggunakan Self-harm Inventory (SHI). Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori tinggi (65,8%) dan tidak melakukan self-harm (78,2%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan risiko self-harm pada remaja ($p < 0,001$), di mana remaja dengan dukungan keluarga tinggi lebih banyak berada pada kategori tidak melakukan self-harm, sedangkan self-harm ringan dan berat lebih banyak ditemukan pada remaja dengan dukungan keluarga rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga berperan penting sebagai faktor protektif terhadap potensi terjadinya self-harm pada remaja. Penguatan peran keluarga perlu menjadi fokus dalam intervensi keperawatan berbasis keluarga untuk pencegahan masalah kesehatan mental pada remaja.*

Kata kunci: Dukungan keluarga, Keperawatan, Perceived Social Support–Family (PSS-Fa), Remaja, Self-harm.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja menjadi salah satu fase perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara bersamaan. Periode ini sering disebut sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang disertai dengan tuntutan penyesuaian diri terhadap identitas baru, peran sosial yang semakin kompleks, serta ekspektasi yang meningkat dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi

tersebut menjadikan masa remaja sebagai fase yang rentan terhadap tekanan psikososial dan masalah kesehatan mental apabila tidak didukung oleh sistem dukungan yang memadai (Sari et al., 2023). Salah satu permasalahan kesehatan mental yang semakin banyak ditemukan pada kelompok remaja adalah perilaku *self-harm* atau menyakiti diri sendiri tanpa niat bunuh diri (*non-suicidal self-injury/NSSI*). *Self-harm* dipahami sebagai tindakan melukai diri secara sengaja yang bertujuan untuk meredakan tekanan emosional, mengalihkan rasa sakit psikologis, atau mengekspresikan emosi negatif yang sulit diungkapkan secara verbal. Perilaku ini sering muncul sebagai respons maladaptif terhadap stres, konflik interpersonal, perasaan kesepian, dan ketidakmampuan remaja dalam mengelola emosi secara sehat (Denton & Álvarez, 2024).

Permasalahan *self-harm* pada remaja merupakan isu kesehatan mental yang berskala global. Prevalensi *self-harm* pada remaja dilaporkan mencapai 17,7%, dengan proporsi yang lebih tinggi pada remaja perempuan sebesar 21,4% dibandingkan remaja laki-laki sebesar 13,7%. Rentang usia remaja yang mengalami *self-harm* berada pada usia 10 hingga 19 tahun dan ditemukan di berbagai negara, termasuk Amerika Utara, Australia, Eropa, dan Asia (Denton & Álvarez, 2024). Pada tingkat nasional, perilaku menyakiti diri sendiri dan bunuh diri pada remaja di Indonesia juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Laporan dari *Queensland Centre for Mental Health Research (QCMHR)* dan *Center for Public Mental Health (CPMH)* Universitas Gadjah Mada mencatat adanya perilaku bunuh diri dan *self-harm* pada 5.664 remaja Indonesia usia 10–17 tahun yang tersebar di 34 provinsi. Survei tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% responden melaporkan adanya ide bunuh diri, perencanaan, hingga percobaan bunuh diri dalam 12 bulan terakhir (QCMHR, 2023). Penelitian lain di salah satu SMK di Kabupaten Malang melaporkan bahwa sekitar 25% siswa usia 14–18 tahun pernah melakukan *self-harm*, dengan proporsi terbesar berasal dari remaja perempuan (Maharani et al., 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus hingga awal September 2025 di dua sekolah menengah di Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja melaporkan tingkat dukungan keluarga pada kategori sedang hingga rendah. Remaja dengan tingkat dukungan keluarga yang rendah cenderung lebih banyak melaporkan pengalaman melakukan *self-harm* dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan keluarga sedang maupun tinggi. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perilaku *self-harm* pada remaja.

Keluarga merupakan lingkungan utama yang berperan dalam perkembangan emosional dan psikologis remaja. Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan, yang berfungsi sebagai faktor protektif dalam menghadapi tekanan psikososial. Kehadiran orang tua secara emosional, komunikasi yang terbuka, serta penerimaan terhadap perasaan remaja dapat membantu remaja mengembangkan mekanisme koping yang adaptif (Selbach & Marin, 2021). Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga dapat menyebabkan remaja merasa tidak dipahami, tidak dihargai, dan kehilangan tempat yang aman untuk mengekspresikan emosi, sehingga meningkatkan risiko perilaku maladaptif seperti *self-harm* (Sari, Rohman, & Prayogo, 2023).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-harm* pada remaja, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek individu atau fungsi keluarga secara umum. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan risiko *self-harm* pada remaja, terutama dalam konteks keperawatan dan berbasis populasi lokal, masih relatif terbatas. Selain itu, variasi konteks sosial dan budaya memungkinkan adanya perbedaan pola hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku *self-harm* pada remaja.

Pada penelitian ini belum optimalnya kajian empiris yang secara spesifik menempatkan dukungan keluarga sebagai faktor protektif utama terhadap risiko *self-harm* pada remaja dalam perspektif keperawatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan risiko *self-harm* pada remaja sebagai dasar pengembangan intervensi keperawatan yang berorientasi pada keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan risiko *self-harm* pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa dan keperawatan keluarga, serta menjadi dasar dalam perencanaan intervensi promotif dan preventif yang melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam menjaga kesehatan mental remaja.

2. KAJIAN TEORITIS

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dapat dimaknai sebagai berbagai bentuk bantuan yang dirasakan individu dari anggota keluarganya, baik berupa kehangatan emosional, perhatian, penerimaan, maupun keterlibatan keluarga dalam menghadapi masalah yang sedang dialami. Kehadiran dukungan ini berfungsi sebagai faktor pelindung bagi remaja, karena membantu mereka

menghadapi tekanan psikososial dan menjaga keseimbangan kondisi psikologis. Diorarta & Mustikasari (2020) menunjukkan bahwa mutu dukungan serta pola interaksi dalam keluarga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, termasuk kemampuan mereka untuk merespons tekanan lingkungan secara lebih adaptif.

Perceived Social Support–Family (PSS-Fa) umumnya untuk menilai bagaimana individu memaknai dukungan yang mereka terima dari keluarga. Penelitian Hamzah et al. (2025) memanfaatkan instrumen ini dalam penelitiannya pada remaja dan menunjukkan bahwa persepsi dukungan keluarga yang lebih baik berkaitan dengan kecenderungan perilaku *self-harm* yang lebih rendah. Penelitian Anugrah et al. (2023) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam menurunkan risiko perilaku *self-harm* pada remaja. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa PSS-Fa cukup efektif dalam merepresentasikan persepsi responden terhadap dukungan emosional serta keterlibatan keluarga dalam kehidupan mereka.

Self-Harm

Self-harm didefinisikan sebagai perilaku menyakiti diri sendiri secara sengaja tanpa tujuan bunuh diri, yang dilakukan sebagai respons terhadap tekanan emosional atau kesulitan psikologis. Perilaku ini sering muncul pada remaja sebagai bentuk koping maladaptif ketika individu tidak mampu mengekspresikan atau mengelola emosi secara sehat. Penelitian Tarigan & Apsari (2021) menjelaskan bahwa *self-harm* pada remaja berkaitan dengan ketidakstabilan emosi, tekanan psikososial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat. Penelitian Lestari et al. (2025) memperlihatkan adanya keterkaitan antara kondisi keluarga yang baik dengan rendahnya perilaku *self-harm* pada remaja.

Penelitian Pamungkas (2025) menggunakan *Self-harm Inventory (SHI)* untuk mengidentifikasi potensi terjadinya *self-harm* dan menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki kemampuan yang memadai dalam menggambarkan tingkat keparahan perilaku tersebut pada responden. Penggunaan SHI juga memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis keterkaitan perilaku *self-harm* dengan faktor-faktor psikososial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 476 responden. Pengukuran dukungan keluarga dilakukan menggunakan kuesioner baku *Perceived Social Support–Family (PSS-Fa)*, sedangkan *self-harm* diukur menggunakan kuesioner baku *Self-harm Inventory (SHI)*.

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan ITSK RS dr. Soepraoen No.KEPK / 386 / XI / 2025. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24-30 November 2025 di dua sekolah Kabupaten Pasuruan. Populasi penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMKN 1 Gempol dan SMA Ma'arif Pandaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh gambaran hasil penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan risiko terjadinya *self-harm* pada remaja. Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 476 remaja yang menjadi subjek penelitian pada tahun 2025.

Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Kelas		
X	227	47,69%
XI	50	10,50%
XII	199	41,81%
Jenis Kelamin		
Laki – laki	191	40,1%
Perempuan	285	59,9%
Usia		
Remaja Awal (11–14 tahun)	1	0,21%
Remaja Tengah (15-17 tahun)	371	77,9%
Remaja Akhir (18-20 tahun)	104	21,8%
Urutan Dalam Keluarga		
Anak pertama	191	40,1%
Anak tengah	80	16,8%

Anak bungsu	158	33,2%
Anak tunggal	47	9,9%
Status Perkawinan		
Orang Tua		
Masih menikah dan tinggal bersama	384	80,7%
Berpisah / bercerai	41	8,6%
Salah satu sudah meninggal dunia	51	10,7%
Tinggal Bersama		
Orang Tua Kandung	416	87,4%
Salah Satu Orang Tua	40	8,4%
Kakek / Nenek	9	1,9%
Wali / Keluarga Lain	11	2,3%
Seberapa sering Anda berkomunikasi dengan keluarga di rumah?		
Setiap Hari	389	81,7%
Beberapa Kali Dalam Seminggu	27	5,7%
Jarang	60	12,6%
Pendidikan Terakhir		
Ayah		
SD	72	15,1%
SMP	75	15,8%
SMA/SMK	281	59,0%
Diploma/Sarjana	41	8,6%
Lainnya	7	1,5%
Pendidikan Terakhir		
Ibu		
SD	70	14,7%
SMP	104	21,8%
SMA/SMK	262	55,0%

Diploma/Sarjana	35	7,4%
Lainnya	5	1,1%
Pekerjaan Utama		
Ayah		
Petani/Buruh	41	8,6%
Wiraswasta/usaha	143	30,0%
Pegawai Swasta/Negeri	228	47,9%
Tidak Bekerja	13	2,7%
Lainnya	51	10,7%
Pekerjaan Utama Ibu		
Ibu Rumah Tangga	271	56,9%
Wiraswasta	63	13,2%
Pegawai Swasta/Swasta	117	24,6%
Tidak Bekerja	13	2,7%
Lainnya	12	2,5%
Perkiraan Pendapatan		
Keluarga per Bulan		
< Rp1.000.000	98	20,6%
Rp1.000.000 –	193	40,5%
Rp3.000.000		
Rp3.000.00 –	140	29,4%
Rp5.000.000		
> Rp5.000.000	45	9,5%
Total	476	100 %

Sumber: Data Primer yang Telah diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh setengah responden berasal dari kelas X, yaitu sebanyak 227 orang (47,69%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah perempuan sebanyak 285 orang (59,9%). Hampir seluruh kelompok usia terbanyak berada pada kategori remaja tengah (15–17 tahun), yaitu sebanyak 371 orang (77,9%). Ditinjau dari urutan dalam keluarga, hampir setengahnya merupakan anak pertama sebanyak 191 orang (40,1%). Berdasarkan status perkawinan orang tua, hampir seluruh responden memiliki orang tua yang masih menikah dan tinggal bersama,

yaitu sebanyak 384 orang (80,7%). Hampir seluruhnya juga tinggal bersama orang tua kandung sebanyak 416 orang (87,4%).

Dalam aspek komunikasi keluarga, hampir seluruh responden menyatakan berkomunikasi dengan keluarga setiap hari, yaitu sebanyak 389 orang (81,7%). Pendidikan terakhir ayah dan ibu sebagian besar didominasi oleh tingkat SMA/SMK, masing-masing sebesar 59,0% dan 55,0%. Pekerjaan utama ayah hampir setengahnya adalah pegawai swasta/negeri sebanyak 228 orang (47,9%), sedangkan pekerjaan utama ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 271 orang (56,9%). Berdasarkan pendapatan keluarga per bulan, hampir setengahnya berada pada kategori Rp1.000.000 – Rp3.000.000, yaitu 193 keluarga (40,5%). Secara keseluruhan, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 476 orang (100%).

2. Dukungan Keluarga

Tabel 2. Frekuensi Dukungan Keluarga.

Karakteristik	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Rendah	56	11,8%
Sedang	107	22,5%
Tinggi	313	65,8%
Total	476	100%

Sumber: Data Primer yang Telah diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar remaja memiliki dukungan keluarga kategori tinggi sebanyak 313 responden (65,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan adanya dukungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya dukungan keluarga pada penelitian ini berkaitan dengan karakteristik responden, khususnya status tinggal dan struktur keluarga. Sebagian besar responden tinggal bersama orang tua kandung dan memiliki orang tua yang masih menikah serta tinggal bersama. Dukungan keluarga merupakan bentuk sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan (Friedman, 2020). Penelitian Elvira et al. (2023) menunjukkan bahwa aspek perasaan dicintai dan diterima dalam keluarga berhubungan dengan kepuasan emosional dan kesejahteraan psikologis individu.

3. *Self-Harm*

Tabel 3. Frekuensi Self-Harm.

Karakteristik	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Tidak Self-Harm	372	78,2%
Ringan	83	17,4%
Berat	21	4,4%
Total	476	100%

Sumber: Data Primer yang Telah diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 3, hampir seluruh responden tidak melakukan *self-harm* sebanyak 372 responden (78,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak mengalami perilaku *self-harm*, meskipun masih terdapat sejumlah kecil responden yang mengalaminya. Angka perilaku *self-harm* pada penelitian ini berkaitan dengan karakteristik responden yang berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi, terutama jenis kelamin dan usia. Penelitian Hanan et al. (2024) melaporkan bahwa 12–40% remaja pernah melakukan *self-harm* dengan berbagai bentuk perilaku. Penelitian Sari et al. (2023) juga menunjukkan bahwa remaja dari keluarga dengan fungsi rendah memiliki kecenderungan *self-harm* yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan fungsi keluarga yang baik.

4. Korelasi Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Self-harm* pada Remaja

Analisis bivariat diterapkan dalam penelitian ini guna melihat hubungan dukungan keluarga terhadap fenomena *self-harm* di kalangan remaja, dengan menggunakan uji *Spearman Rank*.

Dukungan Keluarga	Self-harm						Total		P Value
	Tidak Self-harm		Ringan		Berat				
	f	%	f	%	f	%	N	%	Uji
Rendah	27	5,67%	17	3,57%	12	2,52%	56	11,76%	spearman rank p-value = <0,001 <0,05
Sedang	68	14,29%	34	7,14%	5	1,05%	107	22,48%	
Tinggi	277	58,19%	32	6,72%	4	0,84%	313	65,76%	
Total	372	78,15%	83	17,44%	21	4,41%	476	100%	

Gambar 1. Korelasi Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Self-harm* pada Remaja.

Sumber: Data Primer yang Telah diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis bivariat menunjukkan distribusi kejadian *self-harm* berdasarkan tingkat dukungan keluarga. Pada kelompok remaja dengan dukungan keluarga tinggi, sebagian besar responden tidak melakukan *self-harm*, yaitu sebanyak 277 responden (58,19%), sedangkan sebagian kecil mengalami *self-harm* ringan dan berat masing-masing sebanyak 32 responden (6,72%) dan 4 responden (0,84%).

Pada kelompok dukungan keluarga sedang, sebagian kecil responden tidak melakukan *self-harm* berjumlah 68 responden (14,29%), diikuti *self-harm* ringan sebanyak 34 responden (7,14%) dan *self-harm* berat sebanyak 5 responden (1,05%). Sementara itu, pada kelompok dukungan keluarga rendah, sebagian kecil responden yang mengalami *self-harm* ringan dan berat relatif lebih besar dibandingkan kelompok lainnya, masing-masing sebanyak 17 responden (3,57%) dan 12 responden (2,52%).

Uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan potensi terjadinya *self-harm* pada remaja. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa remaja dengan tingkat dukungan keluarga tinggi sebagian besar berada pada kelompok yang tidak melakukan *self-*

harm, sedangkan risiko *self-harm* ringan hingga berat lebih banyak ditemukan pada remaja dengan dukungan keluarga rendah.

Temuan ini berkaitan dengan karakteristik responden yang mencerminkan kualitas interaksi dalam keluarga, khususnya intensitas komunikasi dan kenyamanan remaja dalam menyampaikan permasalahan. Remaja yang terbiasa berkomunikasi secara rutin dan terbuka dengan keluarga cenderung merasakan dukungan keluarga yang lebih baik serta memiliki risiko *self-harm* yang lebih rendah.

Penelitian Selbach & Marin (2021) menunjukkan bahwa rendahnya dukungan keluarga berhubungan dengan kesulitan regulasi emosi dan peningkatan perilaku *self-harm*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Maharani et al. (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, maka kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja semakin rendah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar remaja dengan dukungan keluarga tinggi tidak melakukan perilaku *self-harm*, yaitu sebanyak 277 responden (58,19%), sedangkan pada kelompok dukungan keluarga rendah lebih banyak ditemukan remaja yang mengalami *self-harm* ringan dan berat, masing-masing sebesar 3,57% dan 2,52%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja ($p < 0,001$). Temuan ini menggambarkan pola hubungan berdasarkan data penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan di luar karakteristik responden dan lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut, keluarga diharapkan dapat meningkatkan dukungan emosional dan kualitas komunikasi dengan remaja sebagai upaya pencegahan perilaku *self-harm*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain *cross-sectional* sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta belum mempertimbangkan faktor psikososial lain yang mungkin berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang lebih kuat dan menambahkan variabel lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-harm* pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah SMKN 1 Gempol dan SMA Ma'arif Pandaan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran proses pengumpulan data dan penyusunan naskah. Bagian ini digunakan untuk menyampaikan keterangan apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi, disertasi, makalah konferensi, atau hasil penelitian tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrah, M. F., Karima, K., Puspita, N. M. S. P., Amir, N. A. B., & Mahardika, A. (2023). Self Harm and Suicide in Adolescents. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(1), 200-207. <https://doi.org/10.29303/jbt.v23i1.5902>
- Denton, E. G., & Álvarez, K. (2024). The Global Prevalence of Nonsuicidal Self-Injury among Adolescents. *JAMA Network Open*, 7(6), e2415406. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.15406>
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111-120. <https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.35>
- Endah Luthfiana Sari, Yeni Fitria, Enggal Hadi Kurniyawan, Erti Ikhtiarini Dewi, & Fitrio Deviantony. (2024). Family Function and Self-Harm Behavior in Early Adolescents: a Cross-Sectional Study. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 6(2), 62-70. <https://doi.org/10.20473/pnj.v6i2.60753>
- Friedman, M. M. (2020). **Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, teori, dan praktik) Edisi 5** (5th ed.). https://www.mendeley.com/catalogue/5e39c844-f97e-3b47-be77-73e96fa7b8d4/?utm_source=desktop&utm_medium=1.19.8&utm_campaign=open_catalog&userDocumentId=%7Bd98f4db0-831a-4928-9010-bb13bd9af9bf%7D
- Hamzah, R. B., Fitria, Y., Kurniyawan, E. H., Dewi, E. I., & Deviantony, F. (2025). Cross-Sectional Study: Family Social Support and Self-Harm Behavior in Early Adolescents in the Agricultural Region of Jember Regency. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 13(2), 198-206. <https://doi.org/10.20527/JDK.V13I2.678>
- Hanan, A. F., Kusmawati, A., Putri, T. E., & Oktaviani, T. (2024). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Self-Harm Pada Remaja Yang Merasa Kesepian. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 211-218. <https://doi.org/10.55606/CONCEPT.V3I1.998>
- Lestari, P., Liyanovitasari, & Rosalina. (2025). The Effect Of Th Implementation Of Family Functions With Self-Harm Behavior In Adolescents In The Digital Age. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 269-276. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i4.250>
- Maharani, P., Fithriyah, I., & Sajogo, I. (2024). The Association Between Loneliness and Depression in Adolescents with Self-harm at a Vocational High School in Kabupaten

Malang. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 13(1), 17-23.
<https://doi.org/10.20473/jps.v13.isi1.62642>

Pamungkas, A. Y. F. (2025). Family Support Related To Self-Harm Behavior Of Students Of The Bachelor Of Nursing Study Program. *Nursing Information Journal*, 5(2), 213-222.
<https://doi.org/10.54832/NIJ.V5I2.1326>

QCMHR. (2023). Indonesia - National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report (Bahasa Indonesia) - Queensland Centre for Mental Health Research (QCMHR).
https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia?utm_source=

Rosa Elvira, M. U., Fanny, G. L., Lilia Azucena, R. S., Ignacia Margarita, R. G., & Elizabeth, A. S. N. (2023). Degree of satisfaction with family functioning, using the APGAR scale. *Nursing & Primary Care*, 7(3), 1-6. <https://doi.org/10.33425/2639-9474.1245>

Sari, A. K., Rohman, U., & Prayogo, P. (2023). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Lamongan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8730-8736.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2676>

Selbach, L., & Marin, A. H. (2021). Self-harming adolescents: how do they perceive and explain this behavior? *Psico-USF*, 26(4), 719-732. <https://doi.org/10.1590/1413-82712021260410>

Tarigan, T., & Apsari, N. C. (2021). Perilaku Self-Harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang (Self-Harm Or Self-Injuring Behavior By Adolescents). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 213-224. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V4I2.31405>